

**TINDAKAN *BULLYING* DI KALANGAN SISWA**  
**Studi kasus: Siswa MAN 2 Batusangkar**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu (S1)*



Oleh:

**ZULFIKRI**  
**2009/13385**

**JURUSAN SOSIOLOGI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL**  
**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**  
**2015**

## HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**Judul** : Tindakan *Bullying* di Kalangan Siswa (studi kasus: siswa MAN 2 Batusangkar)  
**Nama** : Zulfikri  
**BP/NIM** : 2009/13385  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2015

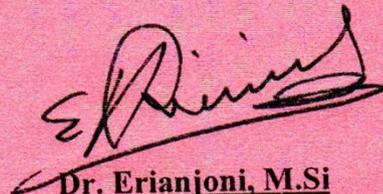
Disetujui oleh

Pembimbing I



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

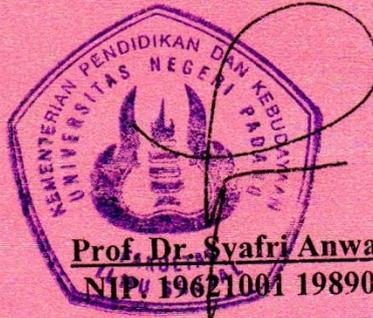
Pembimbing II



Dr. Erianjoni, M.Si  
NIP. 19700228 200112 1 002

Mengetahui

Dekan FIS UNP



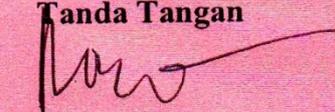
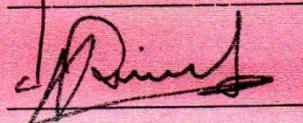
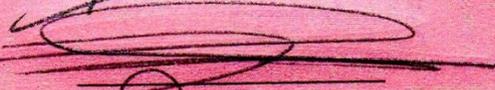
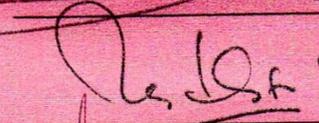
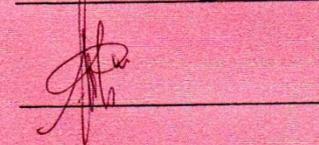
Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

## HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Selasa, 23 Juni 2015

**Judul** : Tindakan *Bullying* di Kalangan Siswa (studi kasus siswa MAN 2 Batusangkar)  
**Nama** : Zulfikri  
**BP/NIM** : 2009/13385  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Juli 2015

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
Sekretaris	: Dr. Erianjoni, M.Si	
Anggota	: Drs. Emizal Amri, M.Pd., M.Si	
Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
Anggota	: Eka Asih Febriani, S.Pd., M.Pd	

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfikri  
BP/NIM : 2009/13385  
Program studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa, skripsi saya dengan judul “Tindakan Bullying di Kalangan Siswa” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2015

**Diketahui oleh**

**Ketua jurusan sosiologi**



**Adri Febrianto, S.Sos., M.Si**  
NIP. 19680228 199903 1 001

**Saya yang menyatakan**



**Zulfikri**  
NIM. 13385

## ABSTRAK

**ZULFIKRI. 13385/2009. “Tindakan *Bullying* di Kalangan Siswa, Studi Kasus: Siswa MAN 2 Batusangkar”. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2015.**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena adanya tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu MAN 2 Batusangkar, sekolah ini merupakan sekolah berbasis agama. Terjadinya peningkatan tindakan *bullying* yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya dapat dilihat dari tahun 2009 sampai 2013, oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* dikalangan siswa di MAN 2 Batusangkar.

Penelitian ini dianalisis dengan teori kekerasan Thomas Santoso. Thomas menyatakan kekerasan itu merupakan sebagai tindakan aktor individu atau kelompok, kekerasan struktural dan kekerasan sebagai kaitan antara aktor dan struktur. Penelitian ini difokuskan kepada kekerasan sebagai tindakan aktor dan kekerasan struktural di MAN 2 Batusangkar. Kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok, wujud dari kekerasan ini berupa kekerasan fisik dan kekerasan verbal berupa kata-kata kasar. Kemudian kekerasan struktural, yaitu kekerasan bukan berasal dari orang tertentu melainkan terbentuk dalam suatu sistem sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan dengan teknik *snow ball* dan teknik *purposive sampling*. Jumlah informan secara keseluruhan adalah 48 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Langkah-langkahnya yaitu mereduksi data, mendisplay data dan penarikan kesimpulan akhir.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 faktor penyebab meningkatnya tindakan *bullying* yang dilakukan siswa di MAN 2 Batusangkar, yaitu (1) tidak ada aturan tegas tentang *bullying* sehingga munculnya tindakan sebagai berikut: (a) pemalakan atau mengompas; (b) tindakan mencela atau mengejek siswa; (2) pernah menjadi korban kekerasan seperti berikut: (a) kekerasan dari guru; (b) kekerasan dari senior; (3) kurangnya kontrol dari sekolah seperti tidak adanya pemantauan guru terhadap aktivitas siswa

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbi'l'alam. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, berkat limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: “Tindakan *Bullying* di Kalangan Siswa, studi kasus: siswa MAN 2 Batusangkar”. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Dalam kelancaran penulisan skripsi ini tidak terlepas berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak yang pada kesempatan ini penulis meyampaikan rasa terima kasih setulusnya kepada:

1. Teristimewa untuk kedua orang tua, Ayahanda Irsyad dan Ibunda Zuraiya serta saudaraku Uni Nova, Uda Yudi dan Uni Mimi yang telah memberikan do'a, dukungan moril dan materil serta spesial buat adek ku tersayang Zhella Allen Miranda yang telah memberikan semangat sampai skripsi ini selesai.
2. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Erianjoni, M.Si selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dengan tulus dalam membimbing dan memberi petunjuk, arahan serta nasehat kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Tim penguji yang telah memberikan kritik, saran dan arahan kepada penulis, demi penyempurnaan skripsi.

4. Ketua Jurusan dan Sekretaris jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membantu penulis demi kelancaran penulisan skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen serta staf pengajar Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan.
6. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik serta Kepala Dinas Kementerian Agama Kabupaten Tanah Datar yang telah memberikan izin tempat penelitian.
7. Kepala sekolah, majelis guru dan karyawan-karyawati serta seluruh siswa MAN 2 Batusangkar yang telah memberi izin dan memberikan kemudahan dalam penelitian.
8. Terima kasih kepada bronto-bronto sosant bersatu 09: bron topan, bron saddam, bron nanda, bron dori, bron yori, bron endang, bron jeki, bron iwan (uyuang), ayah pur, meong, bro yoga yang selalu memberi keceriaan semasa perkuliahan serta seruruh teman-teman sosiologi angkatan 09

Semoga petunjuk, bimbingan dan motivasi yang bapak, ibu dan teman-teman berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun untuk penyempurnaan tulisan ini dimasa yang akan datang.

Padang, 23 Juni 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Batasan Konsep.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	15
1. Lokasi Penelitian.....	15
2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	15
3. Pemilihan Informan.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17
5. Triangulasi Data.....	21
6. Analisis Data.....	21
<b>BAB II GAMBARAN UMUM MAN 2 BATUSANGKAR.....</b>	<b>25</b>
A. Sejarah MAN 2 Batusangkar.....	25
B. Letak, Visi dan Misi Sekolah MAN 2 Batusangkar.....	33
C. Keadaan dan Jumlah Siswa.....	34
D. Keadaan Guru dan Pegawai.....	36
E. Sarana dan Prasarana MAN 2 Batusangkar.....	36
F. Tata Tertib Sekolah.....	37

G. Prestasi Sekolah.....	40
H. <i>Bullying</i> di MAN 2 Batusangkar.....	41
<b>BAB III TINDAKAN <i>BULLYING</i> DI MAN 2 BATUSAGKAR.....</b>	<b>45</b>
1. Tidak ada aturan tegas tentang <i>bullying</i> .....	45
a. Pemalakan atau Mengompas.....	51
b. Mencela dan Mengejek.....	60
2. Pernah Menjadi Korban Kekerasan.....	66
a. Kekerasan dari Guru.....	66
b. Kekerasan dari Senior.....	76
3. Kurangnya Kontrol dari Sekolah.....	85
<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>92</b>
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	92

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Data jumlah tindakan <i>bullying</i> MAN 2 Batusangkar dari tahun 2009-2013.....	5
<b>Tabel 2.</b> Nama-nama kepala sekolah MAN 2 Batusangkar.....	34
<b>Tabel 3.</b> Jumlah siswa MAN 2 Batusangkar.....	36
<b>Tabel 4.</b> Jumlah guru dan pegawai MAN 2 Batusangkar.....	37
<b>Tabel 5.</b> Sarana dan prasarana MAN 2 Batusangkar.....	38
<b>Tabel 6.</b> Penghargaan yang dicapai MAN 2 Batusangkar.....	42
<b>Tabel 7.</b> Bentuk-bentuk pelanggaran dan sanksi bagi siswa MAN 2 Batusangkar.....	50
<b>Tabel 8.</b> Siswa bermasalah.....	73
<b>Tabel 9.</b> Rancangan kegiatan MOS MAN 2 Batusangkar tahun 2012.....	77

## **DAFTAR LAMPIRAN**

1. Pedoman wawancara
2. Data informan
3. Surat tugas pembimbing
4. Surat pengantar penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
5. Surat izin penelitian dari Kesbangpol Kabupaten Tanah Datar
6. Surat izin penelitian dari Kemenag Kabupaten Tanah Datar
7. Dokumentasi gambar

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan zaman yang semakin pesat ini membawa dampak ke berbagai aspek kehidupan terutama dalam bidang pendidikan. Terselenggaranya pendidikan yang efektif dan efisien pada satuan pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana kondusif yang diciptakan oleh semua komponen yang berperan dalam mengantarkan peserta didik sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan. Tetapi dalam kenyataannya tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, karena masih adanya kasus penyimpangan perilaku seperti kekerasan yang dilakukan di kalangan remaja yang semuanya memerlukan perhatian dari berbagai pihak, fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*.<sup>1</sup>

*Bullying* telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti penggencetan, pemalakan, pengucilan, intimidasi dan lain-lain. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas, *bullying* bisa diartikan sebagai penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain. Perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan

---

<sup>1</sup> Rigby (2005; dalam anesty, 2009) merumuskan bahwa “*bullying*” merupakan suatu hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi yang dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang. (<http://kanglondo.wordpress.com/2013/04/17/mengenal-arti-kata-bullying/comment-page-1/>) diakses pada tanggal 3 maret 2014

melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik. Hal ini dapat mencakup pelecehan secara lisan atau ancaman, kekerasan fisik atau paksaan dan diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas atau kemampuan.<sup>2</sup>

*Bullying* di sekolah marak ketika tindakan tersebut terjadi di lingkungan terdekat anak seperti di dalam keluarga dan pergaulan anak dalam masyarakat. Teror yang berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, perpeloncoan yang terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang biasanya disebut *bullying*. Perilaku ini sering disebut juga sebagai *peer victimization* dan *hazing*, yaitu usaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat.

Pada kenyataannya praktek *bullying* dapat dilakukan oleh siapa saja, baik antara siswa dengan siswa yang ada dalam satu lingkungan maupun seorang guru terhadap siswanya. Dampak yang akan muncul dari kekerasan melahirkan pesimisme dan apatisisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri anak yang menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Dampak kekerasan pada siswa di sekolah yaitu kekerasan fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar dan luka-luka, taruma psikologis seperti rasa takut, rasa tidak aman, dendam, menurunnya semangat belajar, hilangnya inisiatif, menurunnya rasa percaya diri.

---

<sup>2</sup> Sejiwa. 2008. *Bullying*. Jakarta: PT Grasindo. Hal 1

Tindakan *bullying* yang terjadi di SMA 90 Jakarta, siswa kelas 1 dipaksa buka baju, *push up*, lari dan ditampar, kemudian kasus *bullying* yang dilakukan senior kepada junior di SMA 70 Jakarta, terjadi pemukulan oleh 3 orang senior kepada juniornya disebabkan karena junior tersebut tidak memakai kaos *singlet*, peraturan itu ditetapkan oleh seniornya bukan oleh sekolah.<sup>3</sup> Kasus *bullying* juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat khususnya pelajar tingkat SLTA dan sederajat, pemukulan seorang pelajar SMK 1 Padang dengan pelajar dari sekolah lain yang terjadi di sekitar taman Imam Bonjol.<sup>4</sup>

Kekerasan tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah umum saja, tetapi juga terjadi di sekolah madrasah, di Kabupaten Tanah Datar terdapat 2 madrasah yaitu MAN 1 Sungayang yang terdapat di daerah Sungayang dan MAN 2 Batusangkar yang terdapat di Lima Kaum. Sekolah madrasah merupakan sekolah umum yang bercirikan agama Islam, dimana pemahaman terhadap nilai-nilai agama dipelajari secara mendalam oleh siswa-siswa. Dilihat dari mata pelajaran yang terdapat di sekolah madrasah adalah adanya mata pelajaran umum seperti matematika, sosiologi, geografi, fisika, olahraga dan lain-lain, sedangkan mata pelajaran lainnya yaitu seperti aqidah akhlak, fiqih, alquran hadist, bahasa arab, dan mata pelajaran agama seperti ilmu qalam, tasawuf dan ilmu tafsir. Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan pada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan, tetapi untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> <http://forum.detik.com/ini-dia-5-kasus-bullying-sma-di-jakarta-t476916.html?query-string> . diakses pada tanggal 2 februari 2014

<sup>4</sup> <http://www.PadangDilandaTawuranLagi.htm>. diakses pada tanggal 3 maret 2014

<sup>5</sup> Ihsan Fuad. 2008. Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Namun hal ini tidak menjadi patokan bahwa akan mengurangi ataupun mencegah terjadinya tindak perilaku kekerasan dan *bullying* di sekolah, tindakan kekerasan dan *bullying* ada yang dilakukan oleh oknum guru terhadap siswa dan juga terjadi antara siswa dengan siswa. Di MAN 1 Sungayang tindakan *bullying* dilihat dari tahun 2009 sampai 2013 hanya ada beberapa pelanggaran yang bersifat *bullying* dari 5 tahun tersebut hanya ada 2 tindakan *bullying* fisik, 6 *bullying* verbal dan 1 *bullying* mental tindakan *bullying* yang tercatat di dalam buku BK<sup>6</sup>. Pada MAN 2 Batusangkar tindakan *bullying* lebih banyak terjadi, terlihat pada catatan guru BK selama tahun 2009 sampai 2013 terdapat 36 tindakan *bullying* verbal, 18 *bullying* mental, 8 *bullying* fisik.<sup>7</sup> Selama 5 tahun tersebut terjadi peningkatan tindakan *bullying* di MAN 2 Batusangkar. Fokus dalam penelitian ini adalah tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lainnya di sekolah MAN 2 Batusangkar.

Sekolah MAN 2 Batusangkar sebagai suatu sistem memiliki struktur yang saling mendukung dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, aturan-aturan sekolah didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku masyarakat yang ada di sekolah. Setiap elemen yang ada di sekolah memiliki fungsinya masing-masing seperti, guru BK dan wali kelas. Guru BK memiliki beberapa fungsi, yaitu: (1) fungsi pemahaman, pemahaman tentang diri siswa itu sendiri dan orang tua, guru dan pembimbing. Kemudian memahami lingkungan seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah; (2) fungsi pencegahan, yaitu terhindarnya siswa dari berbagai

---

<sup>6</sup> Catatan dari guru BK MAN 1 Sungayang

<sup>7</sup> Catatan dari guru BK MAN 2 Batusangkar

permasalahan yang akan mengganggu atau menghambat kesulitan dalam proses perkembangannya; (3) fungsi perbaikan, yaitu layanan bimbingan dan konseling menghasilkan terpeliharanya berbagai potensi siswa.<sup>8</sup> Wali kelas memiliki fungsi dalam kelas yaitu memelihara terciptanya kenyamanan dan menjaga kestabilan suasana dalam kelas.<sup>9</sup>

Tindakan *bullying* yang terjadi di MAN 2 Batusangkar tidak secara keseluruhan diketahui oleh guru, karena aktivitas tiap siswa di luar jam pembelajaran tidak teramati oleh guru. Namun berdasarkan catatan guru BK dan wali kelas pada tahun 2009 sampai 2013 di MAN 2 Batusangkar ada sekitar 62 pengaduan siswa yang mengalami tindakan *bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya<sup>10</sup>, rata-rata 73% yang melakukan pengaduan adalah siswa perempuan dan 27% adalah siswa laki-laki. Bentuk *bullying* yang dialami adalah pelecehan, celaan, *gossip*, ejekan, pengucilan, memfitnah ataupun kekerasan secara fisik seperti memukul, menjegal dan menendang

**Tabel 1. Data Jumlah Tindakan *Bullying* MAN 2 Batusangkar dari Tahun 2009-2013**

No	Tahun/ kategori <i>bullying</i>	Verbal	Mental	Fisik	Jumlah
1	2009	5	1	1	7
2	2010	7	2	-	9
3	2011	7	4	1	12
4	2012	8	4	2	14

<sup>8</sup> Buku panduan bimbingan dan konseling MAN 2 Batusangkar

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu EPY sebagai wali kelas X6 tahun ajaran 2011. 27 maret 2014. Pada pukul 14.15 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan guru BK pada tanggal 19 februari 2014

5	2013	9	7	4	20
Total		36	18	8	62

Sumber: Data setelah diolah peneliti dari catatan BK MAN 2 Batusangkar

Dari data di atas terjadi peningkatan *bullying* dari tahun 2009 sampai 2013 di MAN 2 Batusangkar, yaitu terdapat 62 kasus *bullying*. Pada tahun 2009 terjadi 7 kasus *bullying*, meningkat pada tahun 2010 menjadi 9 kasus *bullying*, pada tahun 2011 terjadi 12 kasus *bullying*, meningkat pada tahun 2012 menjadi 14 kasus *bullying*, dan pada tahun 2013 terjadi peningkatan yaitu menjadi 20 kasus *bullying*. Pada kategori *bullying*, tindakan *bullying* yang banyak terjadi adalah tindakan *bullying* verbal sebanyak 36 kasus, *bullying* mental tercatat sebanyak 18 kasus, dan *bullying* fisik tercatat sebanyak 8 kasus.

Adanya kasus yang dilaporkan laporan atau pengaduan dari siswa kepada guru BK, ternyata tindakan *bullying* tersebut tidak selalu berujung pada pembinaan dari BK. Ada siswa yang menjadi pelaku langsung ditindak oleh guru di tempat kejadian, para pelaku yang tertangkap oleh biasanya di tengah oleh guru dengan cara menegur siswa yang mem-*bully* temannya, batas tindakan yang mendapat teguran itu adalah pada tindakan memberi panggilan nama dan mengolok-olokan.<sup>11</sup> Ada kalanya tindakan mendapat teguran tegas apabila siswa yang menjadi korban telah tidak berdaya dan diintimidasi seperti korban menjadi menanggung dan murung.<sup>12</sup>

Tindakan *bullying* yang dilakukan siswa bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, dari aktifitas siswa dari luar jam pembelajaran dapat menyiapkan

<sup>11</sup> Wawancara dengan SND (17 tahun) siswi kelas XI IS 3, pada tanggal 8 juli 2015

<sup>12</sup> Wawancara dengan ILM (17 tahun) siswa kelas XI IS 3, pada tanggal 8 juli 2015

terjadinya tindakan tersebut. Siswa-siswa biasanya ketika jam istirahat ada yang berkumpul di dalam kelas, ada yang beristirahat di kantin dalam sekolah dan kantin di luar sekolah, ada yang sekedar berkumpul di taman sekolah.<sup>13</sup> Pada kondisi tersebut memiliki potensi terjadinya tindakan *bullying* seperti pada jam istirahat di lokasi kantin luar sekolah para siswa laki-laki berkumpul untuk sekedar berbelanja merokok dan lain-lainnya pada saat itu terdengar siswa yang berkata kotor, meneriaki, sampai mengolok-olokan temannya. Begitu juga pada kondisi di dalam lingkungan sekolah tepatnya di dalam kelas dan di taman sekolah, terdengar siswa yang mengolok-olokan sampai memberi panggilan nama.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dalam tindakan *bullying* yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya, ada siswa yang menjadi korban mengadakan tindakan yang dialaminya kepada guru BK guna dilakukan pembinaan dan ada juga yang ditindak langsung oleh guru di tempat kejadian. Tindakan bisa terjadi di dalam lingkungan sekolah seperti di dalam kelas dan di taman sekolah kemudian juga bisa terjadi di kantin luar sekolah.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melda (2010) dengan penelitian “tindakan kekerasan guru terhadap siswa di lingkungan sekolah di Kabupaten Tanah Datar” dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa di lingkungan sekolah Tanah Datar merupakan suatu kontrol sosial yang dilakukan guru terhadap siswa yang melanggar aturan dan tata tertib sekolah.

---

<sup>13</sup> Hasil observasi ketika peneliti datang ke lingkungan sekolah pada jam istirahat pada tanggal 28 agustus 2014

Bentuk kekerasan yang dilakukan guru adalah kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan verbal.<sup>14</sup>

Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini mengkaji tentang meningkatnya tindakan *bullying* yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya di MAN 2 Batusangkar. Dimana sekolah madrasah merupakan sekolah yang bercirikan agama Islam yang mengajarkan sikap dan perbuatan yang sesuai dengan kaedah Islam. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak sepenuhnya mampu diserap dengan baik oleh seluruh siswa sehingga muncul tindakan atau perilaku yang keluar dari aturan-aturan sekolah. Walaupun sekolah sudah memiliki aturan-aturan untuk mengatur siswa-siswa tetap saja terjadi *bullying* di sekolah, hal ini terjadi pada MAN 2 Batusangkar. Sekarang menjadi problematika yang dihadapi oleh institusi pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik meneliti tentang tindakan *bullying* di kalangan siswa di MAN 2 Batusangkar.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Agar lebih terarah, maka perlu dibuat pembatasan tentang fokus penelitian. Fokus penelitian ini adalah meningkatnya tindakan *bullying* dari tahun 2009 sampai 2013 yang dilakukan siswa terhadap siswa lainnya di MAN 2 Batusangkar. Tindakan *bullying* merupakan penyimpangan yang tidak diinginkan oleh semua orang yang ada di sekolah, namun di MAN 2 Batusangkar terjadi tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa terhadap siswa lain yang di anggap lemah. Tindakan tersebut dilihat dari tahun 2009

---

<sup>14</sup> Melda. 2010. Tindakan kekerasan guru terhadap siswa di lingkungan sekolah di Kabupaten Tanah Datar. skripsi: Jurusan Sosiologi

sampai tahun 2013, jadi jumlah tindakan *bullying* ini dari tahun 2009 ada 7 kasus, tahun 2010 terdapat 9 kasus, tahun 2011 terdapat 12 kasus, tahun 2012 ada 14 kasus dan pada tahun 2013 ada 20 kasus *bullying*. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan pertanyaan dalam penelitian ini yaitu: *Mengapa terjadi peningkatan bullying di kalangan siswa di MAN 2 Batusangkar?*

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan tentang faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* di kalangan siswa di MAN 2 Batusangkar.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur untuk sekolah dalam memahami sikap dan perilaku siswa di sekolah.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan pada pihak terkait seperti sekolah yang dapat mengetahui dan mengantisipasi perilaku siswa yang mengarah pada kekerasan.

### **E. Kerangka Teori**

Membahas faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* yang terjadi di MAN 2 Batusangkar peneliti menggunakan teori kekerasan dari Thomas Santoso<sup>15</sup>, menurut Thomas teori kekerasan merupakan perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain, atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain. Thomas membagi

---

<sup>15</sup> Thomas Santoso. 2002. *Teori-teori kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Kekerasan dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut: Teori kekerasan sebagai tindakan aktor (individu) atau kelompok, teori kekerasan struktural dan teori kekerasan sebagai kaitan antara aktor dan struktur. Dalam penelitian ini, fokus peneliti adalah kekerasan sebagai tindakan aktor atau kelompok dan kekerasan struktural.

Kekerasan sebagai tindakan aktor individu atau kelompok Ahli teori kekerasan kolektif ini berpendapat bahwa manusia melakukan kekerasan karena adanya faktor bawaan, wujud kekerasan yang dilakukan oleh individu dapat berupa pemukulan, penganiayaan ataupun kekerasan verbal berupa kata-kata kasar yang merendahkan martabat seseorang. Sedangkan kekerasan kolektif merupakan kekerasan yang dilakukan oleh beberapa orang atau sekelompok orang. Kemudian Teori kekerasan struktural. Menurut teori ini kekerasan struktural bukan berasal dari orang tertentu, melainkan terbentuk dalam suatu sistem sosial. Para ahli teori ini memandang kekerasan tidak hanya dilakukan oleh aktor (individu) atau kelompok semata, tetapi juga dipengaruhi oleh suatu struktur, seperti aparaturnegara.<sup>16</sup> Sama halnya dengan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh siswa MAN 2 Batusangkar, para pelaku bertindak secara individu dan juga berkelompok. Tindakan mereka mulai dari *bullying* fisik, mental dan juga verbal. Kemudian dari struktur dalam sekolah pun berpotensi melakukan tindakan kekerasan baik dari guru atau pun dari siswa lainnya.

---

<sup>16</sup> Ibid

Menganalisis bentuk kekerasan yang terjadi di sekolah MAN 2 Batusangkar dapat dilakukan dengan menggunakan teori Jack D. Douglas dan Frances Chalut Waksler, istilah kekerasan (*violence*) digunakan untuk menggambarkan pelaku yang disertai penggunaan kekuatan kepada orang lain yaitu dilakukan secara terbuka (*overt*), baik yang bersifat menyerang (*offensive*) maupun bertahan (*devensive*). Definisi di atas dapat ditarik indikator kekerasan. *Pertama*, kekerasan yang bersifat terbuka, yaitu kekerasan yang dapat dilihat atau diamati secara langsung, seperti perkelahian, tawuran, bentrokan massa, atau yang berkaitan dengan fisik. *Kedua*, kekerasan yang bersifat tertutup, yakni kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan secara langsung, seperti mengancam, intimidasi, atau simbol-simbol lain yang menyebabkan pihak-pihak tertentu merasa takut atau tertekan. *Ketiga*, kekerasan yang bersifat agresif (*offensive*), yakni kekerasan yang dilakukan untuk mendapatkan sesuatu, seperti perampasan, pencurian, pemerkosaan atau bahkan pembunuhan. *Keempat*, kekerasan yang bersifat bertahan (*defensive*), yakni kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan, begitu pula halnya dengan tindakan *bullying* yang dilakukan siswa MAN 2 Batusangkar tindakan kekerasan yang terjadi di MAN 2 Batusangkar merupakan wujud dari *bullying*, tindakan tersebut dapat diamati secara langsung ketika siswa ingin mendapatkan sesuatu seperti melakukan pemalakan atau mengompas dan bersifat tersembunyi seperti tindakan yang mencela dan mengejek siswa lainnya. *Bullying* yang terjadi tersebut dilakukan oleh sekelompok siswa dan ada juga yang dilakukan oleh individu. Sehingga dari setiap tindakan kekerasan

yang terjadi di sekolah menjadi tanggung jawab dari pihak sekolah untuk itu di MAN 2 Batusangkar ada tim disiplin yang berfungsi sebagai pengontrol di sekolah. Kekerasan yang terjadi di sekolah akan menjadi perhatian ketika pengendalian sosial tidak berjalan, untuk itu perlu kontrol dari sekolah dalam mengurangi kekerasan yang terjadi di sekolah.

Menganalisis pengendalian sosial yang dilakukan sekolah dapat menggunakan teori dari Hirschi, beberapa proposisi teoritisnya yaitu (1) Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu untuk bertindak konform terhadap aturan atau tata tertib yang ada. (2) Penyimpangan merupakan bukti kegagalan kelompok sosial konvensional untuk mengikat individu agar tetap konform, seperti: keluarga, sekolah atau institusi pendidikan. (3) Setiap individu seharusnya belajar untuk konform dan tidak melakukan tindakan menyimpang. (4) Kontrol internal lebih berpengaruh dari pada kontrol eksternal. Berdasarkan proposisi Hirschi, kurang lebih ada empat unsur utama di dalam kontrol sosial internal, yaitu *Attachment* (kasih sayang), *commitment* (tanggung jawab), *involvement* (keterlibatan atau partisipasi), *believe* (kepercayaan). Ide utama di belakang teori kontrol adalah bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian sosial. Teori ini dibangun atas dasar pandangan bahwa setiap manusia cenderung untuk tidak patuh pada hukum atau memiliki dorongan untuk melakukan pelanggaran hukum, oleh sebab itu para ahli teori kontrol menilai perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan seseorang dalam menaati hukum.

Peran seorang guru di sekolah adalah sebagai pendidik dan memberi pelajaran pada siswa serta mampu merubah sikap siswa sesuai dengan norma yang ada di tengah masyarakat, peran siswa adalah sebagai peserta didik dan menerima pelajaran. Seringkali guru bertindak keras ataupun menjurus kasar kepada siswa-siswa dengan tujuan untuk keteraturan. Fungsi manifes dari tindakan guru tersebut adalah untuk menjalankan keseimbangan dalam sekolah dalam tujuan mencapai keteraturan sesuai dengan aturan-aturan sekolah, tetapi tindakan tersebut juga menimbulkan fungsi laten yaitu siswa-siswa yang menjadi korban dari tindakan guru yang menjurus kasar itu akan ditiru oleh siswa dimana terjadi proses belajar yang menyimpang. Siswa-siswa yang menjadi pelaku *bullying* akan bersikap kasar juga kepada teman-temannya yang dianggap lemah. Proses belajar yang menyimpang itu adalah proses di mana anak-anak mengidentifikasi perilaku di lingkungannya yang menyimpang.<sup>17</sup>

## **F. Batasan Konseptual**

### *1. Bullying*

*Bullying* dapat didefinisikan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang bertujuan untuk menyakiti dan menindas orang lain yang dianggap lemah secara fisik ataupun mental dengan dilakukan secara berulang-ulang. *Bullying* tersebut dibagi menjadi tiga kategori yaitu:

#### *a. Bullying fisik*

Jenis *bullying* ini dikategorikan sebagai intensitas berat, karena menggunakan fisik untuk menindas korbannya. Namun *bullying* ini dapat

---

<sup>17</sup> Ibid hal 223

dilihat secara oleh panca indera yaitu mata. Bentuk *bullying* ini seperti menampar, menjegal dan menendang.

*b. Bullying* mental

Jenis *bullying* ini merupakan yang sulit dideteksi karena tindakannya tidak dapat tertangkap oleh panca indera. Bentuk *bullying* yang terjadi di MAN 2 Batusangkar adalah pengucilan dan memfitnah.

*c. Bullying* verbal

Jenis *bullying* ini adalah yang dapat di tangkap oleh indera pendengaran, bentuk tindakannya adalah pelecehan, celaan, gossip, memberi panggilan nama, dan ejekan.

2. Siswa

Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang menjadi komponen dalam sistem pendidikan dan selanjutnya diproses sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa yang menjadi pelaku *bullying* adalah siswa yang menjadi aktor dalam tindakan *bullying* tersebut, siswa ini secara berulang-ulang melakukan penindasan kepada siswa lain yang dianggapnya lemah. Siswa korban *bullying* adalah siswa yang merasa dirinya ditindas oleh siswa lain, bentuk penindasan yang diterimanya yaitu kekerasan secara fisik, mental ataupun verbal.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai “tindakan *bullying* di kalangan siswa” ini dilakukan di Kota Batusangkar, tepatnya di MAN 2 Batusangkar. Peneliti memilih lokasi ini karena masih ada tindakan *bullying* terjadi di sekolah yang bercirikan agama Islam. Adanya peningkatan tindakan *bullying* yang terjadi di MAN 2 Batusangkar. Sebagai institusi pendidikan hendaknya sekolah menjadi tempat yang nyaman dan ramah bagi siswa dalam melaksanakan pendidikan.

### **2. Pendekatan Penelitian dan Tipe Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Alasannya menggunakan pendekatan kualitatif ini karena peneliti berasumsi dengan memakai pendekatan ini dapat mendeskripsikan permasalahan yang diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Mengidentifikasi kondisi yang terjadi dan data-data dengan semaksimal mungkin, dengan menggunakan penelitian kualitatif ini data dan informan ditelusuri dengan seluas-luasnya sesuai dengan variasi yang ada, sehingga dengan cara demikian peneliti mampu mendeskripsikan fenomena secara utuh. Peneliti kualitatif dipandang mampu menemukan fenomena secara utuh. Peneliti kualitatif dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek yang meliputi perilaku, motif dan emosi orang-orang yang diamati.<sup>18</sup> Jadi dengan pendekatan ini peneliti dapat memahami lebih mendalam tentang tindakan *bullying* di MAN 2 Batusangkar.

---

<sup>18</sup> Burhan Bungin. 2003. Metode Trianggulasi. Jakarta: PT Grafindo Persada hlm 53

Tipe penelitian yang dilakukan adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik merupakan studi yang dilakukan karena ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus yaitu tentang “tindakan *bullying* dikalangan siswa”. Alasan pemilihan bukan karena mewakili kasus lain tetapi karena dengan segala kekhususannya kasus ini memang menarik sehingga pendekatan ini dapat digunakan dalam menggambarkan keadaan-keadaan yang terdapat dalam situasi-situasi tertentu dan tepat untuk menemukan fakta yang ada di lapangan.

### 3. Pemilihan Informan Penelitian

Informan adalah orang-orang yang dimanfaatkan memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>19</sup> Informan penelitian merupakan orang-orang yang memberikan informasi mengenai data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dan sesuai dengan perumusan masalah penelitian.

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu penarikan sampel secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menentukan kriteria-kriteria yang bisa dijadikan informan adalah siswa yang melakukan *bullying* dan masih aktif menjadi siswa di MAN 2 Batusangkar, siswa yang menjadi korban dan masih aktif menjadi siswa di MAN 2 Batusangkar, guru BK, guru mata pelajaran dan wali kelas. Informan dalam penelitian ini berjumlah 48 orang yang terdiri dari siswa pelaku *bullying* sebanyak 15 orang, siswa korban *bullying* sebanyak 10 orang

---

<sup>19</sup> Lexy Moleong. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 23.

dan siswa lainnya sebanyak 2 orang, guru mata pelajaran dan wali kelas sebanyak 13 orang, guru BK sebanyak 3 orang dan 2 orang guru dari tim disiplin, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan 1 orang, satpam sekolah 1 orang, pemilik kantin 1 orang.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah metode paling dasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar. Observasi yang dipakai adalah observasi partisipasi pasif yang merupakan kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain dari panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Peneliti mengamati keadaan atau suasana dalam kegiatan di sekolah MAN 2 Batusangkar pada tahun ajaran 2013-2014. Dalam observasi partisipasi pasif ini peneliti membatasi diri dalam aktivitas kelompok subjek dan informasi.<sup>20</sup>

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi pasif (*passive participatioan*). Dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>21</sup> Peneliti hanya mengamati aktifitas siswa dalam proses pembelajaran dan mengamati aktifitas siswa di luar jam pembelajaran. Sebelumnya peneliti telah melakukan observasi awal untuk mengamati kondisi sekolah dan mengamati aktifitas keseharian siswa di sekolah. Sewaktu melakukan observasi lanjutan peneliti tidak terlihat seperti observer yang sedang mengamati objeknya. Peneliti hanya

---

<sup>20</sup> Hadari Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Hal 167

<sup>21</sup> Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. Hlm 312.

bertingkah biasa saja, sambil mengamati perilaku objek ketika proses pembelajaran, peneliti mengamati siswa dari luar ruang kelas tanpa diketahui oleh siswa. Ketika jam istirahat, peneliti mengamati siswa-siswa dari area parkir tanpa disadari oleh siswa dan mengamati siswa di kantin sekolah dan di kantin si AKG. Kesulitan yang ditemui ketika observasi yaitu adanya beberapa siswa yang menanyakan identitas peneliti. Diyakini bahwa individu pada umumnya akan bertingkah laku berbeda bila tahu bahwa mereka sedang diamati, sebaliknya individu akan bertingkah laku biasa apabila mereka tidak menyadari kalau sedang diamati. Cara seperti itu akan memungkinkan peneliti menangkap kejadian sesungguhnya.

b. Wawancara

Dalam observasi tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh karena ada data yang luput dari pengamatan dan tidak dapat dipahami oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara atau tanya jawab dengan informan.<sup>22</sup> Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (*Indepth Interview*)<sup>23</sup>, untuk mendapatkan data dan informasi secara langsung dengan bertatap muka agar mendapatkan informasi lengkap tentang topik yang diteliti. Teknik wawancara ini dilakukan karena dianggap mampu menggali semua informasi dari semua pihak yang penulis duga terkait dalam upaya menekan tindakan *bullying* di MAN 2 Batusangkar.

---

<sup>22</sup> Danim Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hal 30

<sup>23</sup> Manase Mali. 1985. *Metode Penelitian sosial*. Jakarta: Karunia. Hal 113

Wawancara mendalam dipilih karena selain luwes, terbuka dan tidak kaku, oleh karena itu peneliti melakukan wawancara dengan cara format diskusi agar terjadi interaksi yang mendalam dan natural. Intinya dimana pertemuan berulang kali secara langsung antara peneliti dengan dengan pihak sekolah dan pelaku *bullying* yang tujuannya untuk mengetahui informasi yang peneliti teliti. Peneliti mengajak bercerita sehingga peneliti bisa berkomunikasi dengan lancar dan mendapatkan data lebih dalam dari para siswa yang menjadi pelaku dalam tindakan *bullying*. Sebelum melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditentukan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan penelitian, selanjutnya pertanyaan ditanyakan kepada informan.

Sewaktu peneliti melakukan wawancara peneliti menemukan keunikan dari tiap-tiap informan, sebab dengan wawancara yang tidak formal informan lebih bebas berekspresi ketika berbicara. Selain itu peneliti juga dihadapkan pada tantangan-tantangan untuk mendapatkan data dari informan. Tantangan yang dihadapi peneliti adalah tidak semua informan memiliki waktu untuk wawancara dan ada juga informan yang menolak untuk diwawancara, sulitnya menemui informan seperti mencari informan yang menjadi pelaku dan korban *bullying*, karena peneliti melakukan wawancara di luar lingkungan sekolah. Informan lebih nyaman wawancara di luar lingkungan sekolah karena informan merasa lebih bebas dan ngerasa tidak diawasi oleh guru. Wawancara dilakukan peneliti pada pagi hari sekitar pukul 07.00 WIB ketika sebelum masuk sekolah, siang hari pada pukul 10.15 WIB ketika jam istirahat dan sore hari pada pukul

15.30 WIB ketika jam pulang sekolah, sebab waktu yang lebih panjang dan lebih rileks. Peneliti melakukan wawancara di warung yang berada di luar pekarangan sekolah. Selain itu peneliti juga mendatangi rumah informan yang bersedia untuk wawancara.

Dalam wawancara berlangsung peneliti mencatat hasil wawancara tersebut, kemudian peneliti menjadikan satu kesatuan yang utuh supaya dapat dianalisa secara kualitatif. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan tentang data-data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, jumlah siswa, jumlah guru.

c. Studi Pustaka dan Dokumentasi

Studi pustaka dan dokumentasi ini peneliti lakukan sebagai data sekunder dalam penelitian dengan cara mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Data sekunder tersebut bisa berupa visual dan audio visual, baik dari pustaka, internet, majalah maupun koran yang berhubungan dengan tindakan *bullying* di sekolah. Studi dokumentasi yang peneliti lakukan dengan melihat arsip sekolah dan menghimpun buku catatan guru BK yang berisi tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa-siswa MAN 2 Batusangkar dengan demikian pemahaman peneliti terhadap tindakan *bullying* yang dilakukan siswa bisa lebih mendalam.

## 5. Triangulasi Data

Untuk menguji validitas data, dilakukan teknik triangulasi data, dimana peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara kepada informan yang telah dipilih.<sup>24</sup> Penelitian tidak hanya dilakukan dalam suatu waktu saja tetapi dilakukan secara berkali-kali dalam waktu yang berbeda. Teknik ini dengan mengajukan pertanyaan yang sama sedangkan subjeknya berbeda yaitu siswa yang menjadi pelaku *bullying*, siswa yang menjadi korban *bullying* dan guru BK ataupun guru mata pelajaran di MAN 2 Batusangkar. Data dianggap valid apabila dari para informan diperoleh inti jawaban yang relatif sama. Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk mengecek data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data. Selanjutnya triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara. Data yang dianggap valid kemudian peneliti jadikan landasan untuk melakukan analisis, sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan secara akademik dan metodologis.

## 6. Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis secara terus-menerus dengan menggunakan model *Interactive Model of Analysis*, seperti yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman:

---

<sup>24</sup> Ibid

a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan kata-kata kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*). Setiap mengumpulkan data tertulis dengan rapi, terinci, dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data didapat bisa dimengerti. Selanjutnya, dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal yang pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting, sehingga sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul, maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan. Jika masih ada data yang belum lengkap, maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Display data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel, dengan melakukan *display* data dapat memberikan gambaran secara keseluruhan tentang tindakan *bullying* dikalangan siswa, sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis. Pada tahap *display* data ini, peneliti berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya.

Data yang telah direduksi, selanjutnya disajikan guna dilakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian dalam bentuk tulisan. Dengan dilakukan *display* data dapat memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, dengan melakukan penyajian data peneliti dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, lebih jauh

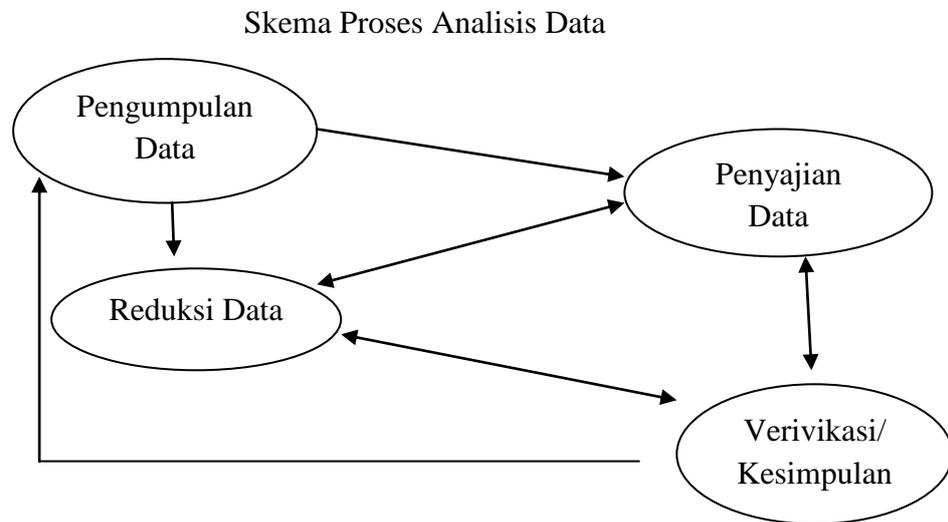
menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya masih bersifat remang-remang atau gelap sehingga diteliti menjadi jelas. Dalam hal ini secara ringkas makna muncul dari data yang teruji kepercayaan, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitas, dengan cara lain kita berhenti dengan cerita-cerita menarik tentang kebenaran yang tidak diketahui dan bermanfaat.

Pada penarikan kesimpulan ini, awalnya peneliti melakukan penelitian tentang tindakan *bullying* dikalangan siswa, kemudian peneliti mencari makna dari data yang diperoleh, verifikasi dengan cara berfikir ulang selama melakukan penulisan, meninjau kembali catatan dilapangan, dan bertukar pikiran agar bisa mengembangkan data. Selanjutnya menganalisis data dengan cara membandingkan jawaban dari informan mengenai permasalahan penelitian yang sifatnya penting. Apabila sudah sempurna, maka hasil penelitian yang sudah diperoleh akan tertulis dalam bentuk laporan akhir.

Komponen-komponen analisa data dapat digambarkan sebagai berikut:



Komponen analisis data: Model Interaktif<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Milles B dan A. Michael Huberman, Analisis Data Kualitatif, Universitas Indonesia Pers, Jakarta, 1992.